

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia berperan penting dalam perekonomian melalui kontribusinya terhadap PDB, penyediaan lapangan kerja, dan ketahanan pangan. Sektor ini terbagi dalam beberapa subsektor, salah satunya yaitu peternakan. Menurut BPS 2024, subsektor peternakan memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional dan penyerapan tenaga kerja..

Tabel 1. 1 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Peternakan 2021-2023

Tahun	PDB Peternakan (miliar rupiah)
2021	268.198,70
2022	298.013,50
2023	325.451,00
2024	349.843,90

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2025)

Tabel tersebut menunjukkan angka PDB sektor lapangan usaha peternakan terus mengalami pertumbuhan ekonomi dari tahun 2021 hingga 2023. Ini menunjukkan subsektor peternakan memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha dan perekonomian nasional.

Salah satu jenis peternakan yang menunjukkan eksistensinya yaitu peternakan unggas pada jenis unggas ayam kampung. Berdasarkan Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2024, populasi ayam kampung meningkat 47,9% dari 99.048 ekor pada 2023 menjadi 146.470 ekor pada 2024.

Tabel 1. 2 Populasi Ayam Kampung di Wilayah Pulau Jawa Tahun 2024

Provinsi	Populasi Ayam Kampung (ekor)
Banten	1.815.901
Jawa Barat	27.999.261
DKI Jakarta	-
Jawa Tengah	17.289.985
DI Yogyakarta	3.537.777
Jawa Timur	20.971.160

Sumber: (Kementrian Pertanian, 2024)

Berdasarkan tabel di atas, Provinsi Jawa Timur menduduki provinsi terbanyak kedua setelah Provinsi Jawa Barat untuk kategori populasi ayam kampung di wilayah Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa ayam kampung memiliki potensi yang baik untuk dibudidayakan di Jawa Timur.

Berbeda dengan daerah lainnya, Kota Surabaya merupakan daerah dengan jumlah populasi ayam kampung paling rendah di Jawa Timur (BPS, 2025). Kondisi ini turut memengaruhi rendahnya produksi telur ayam kampung di Surabaya sehingga tidak mampu mengimbangi permintaan yang ada.

Tabel 1. 3 Tingkat Permintaan dan Produksi Telur Ayam Kampung di Surabaya

Tahun	Permintaan (Kg)	Produksi (Kg)
2020	653.906	7.366
2021	889.288	6.954
2022	806.979	5.428
2023	968.238	4.225
2024	480.346	4.310

Sumber: (Data sekunder diolah, 2025)

Data di atas menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara tingkat permintaan dan produksi telur ayam kampung di Surabaya. Meskipun terjadi fluktuasi, tren permintaan secara umum cenderung meningkat, sementara produksi justru mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Ketidakseimbangan ini menyebabkan terjadinya *over demand*. Kondisi ini menjadi potensi yang baik untuk keberlanjutan usaha peternakan ayam kampung ke depannya dilihat dari tren kenaikan permintaan masyarakat Surabaya akan telur ayam kampung dimana target peternak untuk memenuhi kebutuhan telur di Surabaya masih terbuka lebar.

Salah satu usaha peternakan ayam kampung di Surabaya adalah di Kelurahan Karah yang berada di Kecamatan Jambangan. Kelurahan Karah melalui Komunitas Jago Karah Farm (JKF) aktif dalam mengembangkan peternakan ayam kampung dengan konsep perkotaan. Peternakan perkotaan ini

dibentuk sebagai inisiatif Lurah Karah bersama warganya untuk menciptakan sumber pendapatan tambahan melalui peternakan. Komunitas Jago Karah Farm membudidayakan berbagai jenis ayam dan bebek, namun yang paling dominan adalah Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB). Ayam KUB merupakan jenis ayam kampung hasil inovasi Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian (Irawati dkk., 2024).

Menurut informan Bapak Akip selaku Ketua Komunitas Jago Karah Farm (JKF) menyebutkan bahwasannya peternakan perkotaanya saat ini menghadapi kondisi banyak permintaan telur ayam kampung dari masyarakat yang belum mampu dipenuhi dengan maksimal oleh peternak. Jumlah permintaan telur ayam KUB di Komunitas JKF dalam satu bulan yaitu 3.406 butir telur dan hanya mampu dipenuhi dengan penawaran sebesar 2.024 butir telur, dimana rata-rata masing-masing peternak menerima permintaan telur sebanyak 114 telur setiap bulannya dan mereka hanya mampu menawarkan 68 telur (Lampiran 2). Kondisi ini belum lagi diperparah dengan permintaan telur untuk kebutuhan jamu tradisional dan daging ayam dari restoran. Tidak terpenuhinya permintaan disebabkan karena semua telur hasil produksi tidak sepenuhnya ditawarkan kepada masyarakat tetapi ada untuk donasi anggota baru JKF, donasi stunting, ditetaskan kembali untuk DOC, dan dikonsumsi sendiri oleh peternak.

Peternak di JKF dalam mencapai keseimbangan permintaan dan penawaran telur ayam kampung dihadapkan pada tantangan harga pakan. Harga pakan menjadi kebutuhan pokok yang dikeluarkan oleh peternak, sehingga dalam operasional peternakan menjadi biaya yang selalu dikeluarkan oleh peternak. Harga pakan terus menjadi keluhan para peternak di Komunitas Peternakan Jago

Karah Farm, sebab dari tahun ke tahun harga pakan selalu mengalami peningkatan.

Tabel 1. 4 Harga Pakan Ayam Kampung Starter dan Petelur

Tahun	Harga Pakan Ayam Buras Starter 1.3.1 (Rp)	Harga Pakan Konsentrat Ayam Buras Petelur (Rp)
2021	6.641	3.700
2022	7.323	4.267
2023	7.442	4.513

Sumber: (Sistem Informasi Produksi dan Harga Pakan, 2025)

Biaya pakan yang tinggi cenderung membuat peternak tidak mau menambah populasi ayam, sehingga menyebabkan telur yang dihasilkan tidak mampu memenuhi permintaan yang ada. Hal ini menyebabkan keseimbangan permintaan dan penawaran belum mampu tercapai pada usaha peternakan ayam kampung. Oleh karena itu, kendala harga pakan kerap perlu diperhatikan lebih lanjut agar tidak menghambat usaha peternakan yang dijalankan.

Melihat permasalahan tersebut komunitas JKF berinisiatif mensiasati pakan yang mahal dengan pembuatan pakan buatan. Akan tetapi, pakan buatan juga memerlukan waktu yang cukup lama untuk proses fermentasi sekitar 4-5 hari. Selain itu, pembuatan pakan buatan memanfaatkan sayuran sisa di pasar atau enceng gondok. Peternak mengeluhkan waktu pencacahan yang memakan waktu banyak, dalam satu karung 50 kg setidaknya butuh waktu satu jam, ini bisa dipangkas menjadi seperempat jam ketika dikerjakan oleh mesin. Komunitas Jago Karah Farm sebenarnya memiliki mesin pencacah, tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik oleh peternak. Hal ini yang membuat mau tidak mau peternak tetap membeli pakan komersil untuk mensiasati pakan buatan tidak tersedia sepanjang waktu dan tidak dapat digunakan untuk DOC ayam KUB. Alat tersebut terbengkalai karena peternak enggan menggunakannya, dengan alasan malas

membersihkan setelah dipakai dan menganggap penggunaannya terlalu riskan atau berbahaya.

Fenomena harga pakan yang menjadi keluhan peternak telah menjadi penyebab adanya anggota yang akhirnya memutuskan keluar dan tidak lanjut melakukan usaha peternakan Jago Karah Farm karena terkendala dengan harga pakan yang terus melambung tinggi. Hal ini diungkap oleh Bapak Akip bahwasanya mulanya anggota komunitas bisa mencapai 45 peternak yang tergabung, tetapi saat ini hanya tersisa sekitar 30 peternak yang aktif. Tantangan ini dapat menghambat keberlanjutan usaha apabila tidak segera diatasi.

Peternakan Jago Karah Farm dilaksanakan di tengah perkotaan dengan kondisi lahan yang sempit dan padat penduduk, maka tantangan dalam hal lingkungan perlu diperhatikan dengan teliti dan hati-hati. Peternakan merupakan usaha yang sangat beresiko dalam hal lingkungan. Berdasarkan aturan dari Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31/Permentan/OT.140/2/2014 dimana mengatur tentang jarak kandang dengan bangunan non kandang setidaknya berjarak 25 meter. Mengingat jarak normal 25 meter sesuai aturan pemerintah belum mampu diterapkan oleh peternakan ini, sehingga perlu upaya untuk mendukung aspek lingkungannya. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat menimbulkan pencemaran lingkungan seperti timbulnya bau tidak sedap, timbulan lalat, bahkan penyakit yang dapat menyerang ternak itu sendiri maupun masyarakat sekitar peternakan.

Potensi lain muncul pada aspek kelembagaan melalui adanya dukungan peraturan terkait *urban farming* (pertanian perkotaan). Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota

Surabaya Tahun 2014-2034 salah satunya menggagas terkait *urban farming*. Tujuan adanya program tersebut yaitu memanfaatkan lahan kosong untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat miskin kota sehingga kemandirian dalam memenuhi kebutuhan gizi dan perekonomian dapat tercapai dengan baik. Dukungan dari peraturan tersebut menciptakan peluang berusaha peternakan ayam di perkotaan melalui penerapan *urban farming*. Ini menjadi potensi menguntungkan bagi usaha peternakan JKF, mengingat peternakan sangat beresiko di lingkungan perkotaan, dukungan tersebut menjadi peluang yang bagus.

Teori pembangunan berkelanjutan yang digagas oleh Elkington pada tahun 1994 membahas konsep pembangunan berkelanjutan dalam sebutan “*Triple Bottom Line*”. Konsep tersebut menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan harus melihat setidaknya pada tiga aspek utama yaitu *profit* (ekonomi), *people* (social), dan *planet* (lingkungan) (Elkington, 1998). Adanya permasalahan-permasalahan yang dipaparkan di atas apabila tidak segera diatasi maka dapat mengganggu keberlanjutan usaha peternakan Komunitas Jago Karah Farm sekaligus mengancam *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama poin 1 (tanpa kemiskinan), 2 (tanpa kelaparan), dan 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab). Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis pada aspek-aspek keberlanjutan seperti ekologi, ekonomi, sosial, teknologi, dan kelembagaan dengan tujuan untuk memberikan solusi praktis bagi permasalahan yang ada serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal. Demikian, penelitian “**Analisis Keberlanjutan Usaha Peternakan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) di Komunitas Jago Karah Farm, Surabaya**” mencerminkan fokus ini secara tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Peternakan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) di Komunitas Jago Karah Farm menghadapi beberapa permasalahan yaitu stok telur yang dihasilkan dan ditawarkan belum mampu memenuhi permintaan masyarakat, harga pakan yang naik setiap tahunnya mengakibatkan kenaikan biaya produksinya sehingga beberapa anggota Komunitas Jago Karah Farm memutuskan tidak melanjutkan keanggotaannya karena faktor harga pakan tersebut, adanya teknologi mesin pencacah sayuran/daun yang belum dimanfaatkan dengan baik oleh anggota komunitas menyebabkan proses pembuatan pakan buatan memakan waktu yang cukup lama, dan peternakan berada di tengah permukiman padat penduduk dan lahan sempit yang sangat beresiko untuk lingkungan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana status dan faktor pengungkit keberlanjutan usaha peternakan ayam Kampung Unggul Balitbangtan di Komunitas Jago Karah Farm ditinjau dari aspek ekologi, ekonomi, sosial, teknologi, dan kelembagaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, maka tujuan diadakannya penelitian ini yaitu menganalisis status dan faktor pengungkit keberlanjutan usaha peternakan ayam Kampung Unggul Balitbangtan di Komunitas Jago Karah Farm ditinjau dari aspek ekologi, ekonomi, sosial, teknologi, dan kelembagaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan

mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah daftar perbendaharaan perpustakaan sehingga menjadi bukti empiris yang dapat dijadikan sebagai tinjauan literatur atau rujukan pada penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dengan menggunakan variabel-variabel yang relevan.

2. Bagi Peternakan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kebermanfaatan bagi peternakan yang dituangkan dalam bentuk saran atau masukan kepada peternakan atas evaluasi yang dibahas dalam penelitian mengenai keberlanjutan peternakan ayam KUB ditinjau melalui aspek ekologi, ekonomi, sosial, teknologi, dan ekelmbagaan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kebermanfaatan bagi peneliti dalam hal meningkatkan keterampilan penulisan karya ilmiah, penerapan teoritis, dan pendalaman pengetahuan peneliti tentang analisis keberlanjutan usaha peternakan ayam.